

## Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah

**Jarman Arroisi**

Universitas Darussalam Gontor  
jarman@unida.gontor.ac.id

**Irfan Wahyu Azhari**

Universitas Darussalam Gontor  
irfanwahyu128@gmail.com

Diterima 10-02-2021 | Direview 23-04-2021 | Diterbitkan 30-06-2021

### Abstract

Happiness is a goal that is always sought by humans. Happiness is closely related to the human heart or soul, from peace, tranquility, or even satisfaction with oneself in life. This paper aims to reveal the concept of happiness in the perspective of Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. In this study, the authors used descriptive and analytical methods. After going through in-depth research, the author found three important conclusions. *First*, it relates to things that can affect the state of the heart and soul, and which are often sought by most people, namely 1) external happiness, in the form of wealth, power, fame. 2) physical or body, in the form of health and strength. 3) true happiness, namely useful *'ilm* and the fruit from it is in the form of practice. *Second*, it relates to the sign of a person's happiness, namely 1) When he gets a favor, he will be grateful for the favor by using it in a way that is pleasing to Allah. 2) If he gets a disaster, he will always be patient. 3) When he commits a sin, he will immediately repent to Allah Subhanahu wa Ta'ala. *Third*, the key to getting these three things, namely the knowledge inherited by the Prophet sallallahu 'alaihi wa sallam and its practice. Faith, piety, cleanliness of heart, peace of heart and soul, are the fruits of *'ilm* and also the practice of it.

**Keyword:** Happiness, Ibnul Qayyim, 'Ilm, Key of Happiness

### Abstrak

Kebahagiaan merupakan suatu tujuan yang selalu dicari oleh manusia. Kebahagiaan erat kaitannya dengan hati atau jiwa manusia, dari ketentraman, ketenangan, atau bahkan kepuasan akan dirinya sendiri dalam kehidupannya. Makalah ini bertujuan untuk mengungkap konsep kebahagiaan perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dan analisis. Setelah melalui penelitian yang mendalam, penulis menemukan tiga kesimpulan penting. *Pertama*, berkaitan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi keadaan hati dan jiwa, dan yang sering dicari oleh kebanyakan orang, yaitu 1) kebahagiaan eksternal, berupa harta, kekuasaan, ketenaran. 2) jasmani atau badan, berupa kesehatan dan kekuatan. 3) kebahagiaan yang hakiki, yaitu ilmu yang bermanfaat dan buah darinya berupa pengamalan. *Kedua*, berkaitan dengan tanda dari kebahagiaan seseorang, yaitu 1) Apabila mendapatkan nikmat, maka ia akan bersyukur nikmat tersebut dengan

menggunakannya di jalan yang diridhai Allah. 2) Apabila mendapatkan musibah, ia akan senantiasa bersabar. 3) Apabila berbuat dosa, maka ia akan langsung bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. *Ketiga*, kunci untuk mendapatkan tiga hal tersebut, yaitu dengan ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam beserta pengamalannya. Keimanan, ketaqwaan, kebersihan hati, ketenangan hati dan jiwa, merupakan buah dari ilmu dan juga pengamalan darinya.

**Kata Kunci:** Kebahagiaan, Ibnul Qayyim, Ilmu, Kunci Kebahagiaan

## Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang selalu dicari oleh manusia. Ia merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan emosi atau perasaan seseorang. Akan tetapi, banyak yang mengartikan sumber kebahagiaan ini hanya sebatas fisik dan materi saja, tanpa memikirkan aspek metafisik. Telah banyak penelitian tentang cara mencapai kebahagiaan seseorang, akan tetapi kebanyakan kebahagiaan tersebut bersifat sementara, karena hanya terbatas pada hal yang bersangkutan dengan hasrat semata.<sup>1</sup>

Tidak dapat dinafikkan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan apabila mendapatkan hasil dari jerih payah dalam pekerjaannya. Pun juga tidak bisa dinafikan bahwa orang yang memiliki tubuh yang sehat akan merasakan kebahagiaan. Akan tetapi tidak semua orang memiliki harta yang banyak, seperti orang faqir dan miskin. Terkadang juga ditemukan orang yang terjangkit suatu penyakit, dan bahkan ada juga orang yang berharta banyak akan tetapi terjangkit suatu penyakit. Maka karena hal itu, kebahagiaan tersebut selain bersifat duniawi dan tidak kekal, ia juga tidak merata. Dalam artian, apakah orang yang hidup miskin tidak bisa berbahagia? Apakah orang yang memiliki penyakit juga tidak bisa merasakan kebahagiaan? Seorang saudagar yang kaya raya pada hari ini, bisa jadi besok jatuh miskin karena tertimpa bencana alam. Terkadang ada juga seseorang yang telah memperoleh kekayaan dan ketenaran, akan tetapi hidupnya berakhir dengan membunuh dirinya sendiri, atau mencari ketenangan dengan konsumsi obat-obatan terlarang. Dari sini dapat disimpulkan, bahwasanya meskipun hal-hal duniawi tersebut dapat membuat seseorang menjadi bahagia dan senang, akan tetapi ada satu aspek yang sangat penting yang harus dipenuhi oleh tiap orang.

---

<sup>1</sup> Jarman Arroisi and Novita Sari, "BAHAGIA PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* (2020).

Apabila menelaah tulisan para ilmuwan muslim, maka akan didapati bahwa kebahagiaan menurut mereka tidak hanya berkaitan dengan dunia tapi sampai pada kebahagiaan di akhirat.<sup>2</sup> Dan diantara ulama yang memaparkan konsep kebahagiaan yang menarik adalah Ibnul Qayyim. Dua poin penting yang disuguhkan oleh Ibnul Qayyim adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang dan kebahagiaannya, dan yang kedua tanda dari sebuah kebahagiaan.

### Definisi kebahagiaan

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia yang bermakna perasaan tenang dan tentram dalam hidup seseorang yang bersifat lahir dan batin.<sup>3</sup> Dalam kamus oxford, kebahagiaan atau happiness berkaitan dengan perasaan nyaman, atau perasaan puas akan sesuatu yang baik atau benar.<sup>4</sup> Sedangkan dalam bahasa arab, kebahagiaan menggunakan kata sa'ada yang berarti lawan kata dari kesengsaraan.<sup>5</sup>

Martin Seligman memandang kebahagiaan dengan sebutan authentic happiness, yaitu ketika seseorang dalam keadaan penuh kepuasan yang berlimpah, emosi yang positif, sampai ia dapat tenggelam atau hanyut dalam suatu pekerjaannya namun ia tak mampu menjelaskan alasan emosi tersebut dengan jelas.<sup>6</sup> Haidar Bagir menyatakan bahwa kebahagiaan, atau dalam psikologi disebut juga dengan well-being, tersusun dari tiga aspek penting. Yang pertama, yaitu aspek terpenuhinya hal yang penting dalam hidup (eksternal), kedua kerelaan akan diri sendiri (internal), dan yang ketiga adalah berkaitan dengan kedekatan dengan Tuhan, yang menghasilkan pemahaman akan makna dalam hidup.<sup>7</sup> Sedangkan al-Ghazali memandang bahwa seseorang akan bahagia dengan tercapainya dua hal, yaitu apabila ia sudah sampai pada ma'rifatullah atau mengetahui Allah, dan juga ma'rifatu al-nafs atau mengetahui jati dirinya sendiri. Dan keadaan itu akan tercapai bila seseorang menguatkan tauhid dan ketaqwaan dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya, dan juga mensucikan diri atau tazkiyatu al-nafs dari segala dosa dan kotoran hati.<sup>8</sup> Tidak jauh beda dari al-Ghazali, al-Attas juga menjelaskan bahwa kebahagiaan bagi seorang muslim itu ketika ia sudah

---

<sup>2</sup> Jarman Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali", *KALIMAH* (2019).

<sup>3</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebahagiaan>

<sup>4</sup> <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/happiness?q=happiness>

<sup>5</sup> Muhammaad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Mubith* (Beirut-Lebanon: al-Risalah). 1/288

<sup>6</sup> Arroisi and Sari, "BAHAGIA PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS". 186

<sup>7</sup> *Ibid.* 187

<sup>8</sup> Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali". 87-98

sampai pada tingkat ma'rifatullah (mengetahui Allah). Kebahagiaan bagi seorang muslim tidaklah terbatas pada dimensi duniawi, akan tetapi juga dimensi akhirat.<sup>9</sup>

Sedangkan dalam al-Qur'an, kita akan mendapati dua ayat yang menyinggung kebahagiaan dengan kata sa'ada<sup>10</sup>, yang keduanya memiliki konteks tentang akhirat. Ayat tersebut menjelaskan<sup>11</sup>, bahwa di akhirat nanti manusia akan terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang sengsara dan golongan yang bahagia. Kemudian dijelaskan setelahnya bahwa golongan yang sengsara adalah mereka yang masuk neraka dan kekal di dalamnya, sedangkan golongan yang bahagia adalah mereka yang masuk surga dan kekal di dalamnya.<sup>12</sup> Selain dengan kata sa'ada, al-Qur'an juga menggunakan kata hayah thayyibah (hidup yang baik).<sup>13</sup> Imam al-Qurthubi menyebutkan bahwa kehidupan yang baik pada ayat tersebut memiliki lima makna, sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli tafsir dari sahabat dan setelahnya. Pertama, rezeki yang halal. Kedua, qana'ah atau kepuasan. Ketiga, hidayah dari Allah dan taufiqnya yang mengantarkan seorang hamba pada ketaatan kepada-Nya. Keempat, adalah surga. Dan yang kelima, adalah kebahagiaan.<sup>14</sup>

### Macam-macam kebahagiaan

Ibnul qayyim membagi kebahagiaan berdasarkan yang sering dicari dan dapat mempengaruhi hati manusia menjadi tiga aspek, yaitu kebahagiaan dari luar, kebahagiaan jasmani, dan juga kebahagiaan hakiki yaitu ilmu yang bermanfaat.

#### 1. kebahagiaan dari luar

Ibnul Qayyim menyebut kebahagiaan ini sebagai kebahagiaan luar (sa'adah kharijiyyah) dikarenakan kebahagiaan tersebut disebabkan karena adanya aspek-aspek yang berasal dari luar manusia dan bukan dari dalam dirinya. Kebahagiaan tersebut adalah harta, kemuliaan, atau ketenaran. Kita tidak bisa menafikan bahwasanya seseorang akan merasa bahagia apabila mendapatkan salah satu atau semua hal tersebut. Seorang pedagang akan merasa senang apabila dagangannya laku banyak.

---

<sup>9</sup> Arroisi and Sari, "BAHAGIA PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS". 194

<sup>10</sup> Yaitu dalam surah Hud ayat 105 dan 108

<sup>11</sup> Yaitu surat Hud ayat 105, "*Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*".

<sup>12</sup> Surat Hud, ayat 106-108

<sup>13</sup> Yaitu di surat al-Nahl ayat 97, *Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*

<sup>14</sup> Muhammad bin Ahmad bin Bakr Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah). 10/174

Sepasang suami istri akan merasakan kebahagiaan ketika telah lahir buah hati mereka. Seorang raja dengan ketenaran dan segudang prestasinya tentu akan merasa senang dan bahagia karenanya.<sup>15</sup>

Segala hal di atas, meskipun bisa membuat seseorang bahagia, namun ia bersifat sementara dan bukan selamanya. Ia layaknya sebuah barang yang dipinjam seseorang dari orang lain, yang mana akan hilang apabila diambil kembali oleh pemiliknya.<sup>16</sup> Bisa jadi seseorang hari ini berbahagia dengan segala hal tadi, besoknya ia kehilangan segalanya.<sup>17</sup> Kekayaan, kehormatan dan ketenaran seseorang yang awet sejak ia kecil sampai tua pun, tentunya akan hilang bila ia telah masuk kembali ke tanah. Ibnul qayyim memberikan perumpamaan tentang kebahagiaan tersebut bahwa ia seperti seseorang yang botak dan sudah rontok rambutnya namun berbangga dengan rambut palsu yang ia pinjam dari saudaranya. Ia juga seperti seseorang yang berpakaian indah berkalung perhiasan dan permata, namun bila penglihatan kita dapat menembus pakaiannya, tidak akan kita temui perhiasan-perhiasan tersebut melekat padanya.<sup>18</sup>

Dikisahkan bahwa ada seorang ulama yang sedang berlayar dengan beberapa saudagar kaya raya dengan sebuah kapal. Di tengah-tengah perjalanan, kapal tersebut retak dan akhirnya tenggelam beserta harta-harta milik para saudagar tadi. Sekejap mata semua saudagar tersebut berubah keadaannya dari yang sebelumnya kaya menjadi miskin. Sebelum berpisah, mereka meminta petunjuk dari ulama tersebut. Kemudian ulama tersebut berkata bahwa apabila kalian ingin mencari harta, maka carilah harta yang tidak tenggelam apabila terjadi keretakan di kapal.<sup>19</sup> Jadi, kebahagiaan dari hal-hal tersebut tidaklah bersifat abadi, melainkan semu.

## 2. Kebahagiaan Jasmani

Kebahagiaan jasmani meliputi kesehatan, kesempurnaan anggota tubuh tanpa cacat, keelokan dan kecantikan, warna kulit yang bersih dan anggota tubuh yang kuat. Kebahagiaan dari beberapa hal tersebut apabila kita lihat dengan seksama, ia lebih melekat pada diri manusia daripada kebahagiaan yang pertama. Akan tetapi hal-hal tersebut sebenarnya juga termasuk bagian luar dari manusia.

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah* (Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid, 1432), bk. Jilid 1, Hal 295.

<sup>16</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1, Hal. 295.

<sup>17</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1, Hal. 295.

<sup>18</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1, Hal 296.

<sup>19</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1, Hal 296.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia disebut manusia karena ruh dan juga hatinya, bukan karena tubuh dan badannya. Dan perumpamaan badan dengan ruh dan hati seperti sebuah pakaian yang menempel di badan. Manusia tetap akan disebut manusia meskipun tanpa pakaian. Sedangkan pakaian tanpa manusia yang memakainya, ia tetap menjadi pakaian dan bukan manusia. Karena sesungguhnya badan juga merupakan sebuah pinjaman untuk ruh dan alat untuknya. Maka dari itu, kebahagiaan ruh adalah dengan kesehatan badan, dan kecantikannya adalah kebahagiaan luar daripada dzat dan hakikat ruh.

Seseorang tentunya merasakan kebahagiaan karena tubuhnya yang sehat. Tetapi hal tersebut juga sementara, dan bukan abadi. Bisa jadi ia sehat di pagi hari, tetapi pada sorenya ia kehilangan kesehatannya. Dan pada akhirnya, semua orang akan berakhir dengan tubuh yang lemah dan keelokan yang sudah mengeriput.<sup>20</sup>

### 3. Kebahagiaan yang Hakiki

Telah kita ketahui bersama bahwasanya kebahagiaan yang berasal dari luar dan juga kebahagiaan jasmani bersifat sementara dan bukanlah kebahagiaan yang hakiki, meskipun hal-hal tersebut tanpa kita nafikan mampu mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Akan tetapi tidak berarti bahwa kita berhenti hanya pada dua hal tersebut sampai melupakan yang hakiki. Kebahagiaan yang terakhir dan hakiki tersebut adalah kebahagiaan yang memiliki tiga unsur yaitu jiwa, ruhani, dan juga hati. Ia adalah kebahagiaan dari ilmu yang bermanfaat dan juga buah dari ilmu tersebut. Ilmu yang merupakan kebahagiaan hakiki bukanlah untuk semua ilmu, melainkan hanya ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah, yaitu ilmu agama.<sup>21</sup> Ia merupakan kebahagiaan yang sebenar-benarnya kebahagiaan karena ia akan tetap ada meskipun keadaan dan zaman berubah. Ia juga senantiasa menemani seorang hamba di seluruh perjalanannya di tiga fase kehidupan, yaitu kehidupan di dunia, alam barzakh<sup>22</sup> dan juga di akhirat kelak.<sup>23</sup>

Kabahagiaan yang pertama hanya akan menemani manusia di tempat yang disitu ada harta dan juga kehormatannya. Seseorang yang memiliki ketenaran di suatu daerah, belum tentu ia mendapatkan ketenaran tersebut di tempat lainnya. Bahkan

<sup>20</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1, Hal 297.

<sup>21</sup> Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Zadu al-Ma'ad fi Hadyi Khayri al-'Ibad* (Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid, 2018), bk. Jilid 2, Hal 28-29.

<sup>22</sup> Al-barzakh, secara bahasa bermakna pembatas antara dua hal, dan secara istilah bermakna kehidupan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, lihat: Ahmad bin Muhammad bin al-Shadiq al-Najjar, *al-Iman bima Ba'da al-Maut*, 1st edition (al-Madinah al-Munawwarah: Dar al-Nashihah), bk. 23.

<sup>23</sup> Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, Hal 298.

apabila seseorang memiliki harta kekayaan dan ketenaran sedunia ini, hal tersebut akan sirna ketika ia kembali ke tanah. Kebahagiaan yang kedua juga bisa sirna apabila keadaan tubuhnya berbalik atau ia kembali kepada keadaan yang lemah seiring bertambahnya umur. Maka oleh sebab itu, tidak ada kebahagiaan yang hakiki kecuali kebahagiaan yang ketiga, yang mana ia akan tetap ada meskipun harta dan kehormatan hilang. Ia akan terlihat kekuatan dan pengaruhnya setelah ruh telah lepas dari badan, dimana dua kebahagiaan sebelumnya sirna.<sup>24</sup>

Tidak sedikit orang yang enggan berusaha untuk memperoleh kebahagiaan ilmu. Hal terjadi antara karena jalannya yang sukar dan terjal, atau karena manusia terkadang hanya mencari hal yang terlihat secara fisik. Mereka tidak mengetahui dan tidak sadar, bahwa seluruh kebahagiaan akan kembali kepada kebahagiaan ilmu dan yang dibutuhkannya.

Seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan yang pertama dengan usaha yang keras, tapi juga bisa tanpa usaha, seperti mendapatkannya dari hadiah, hibah ataupun warisan. Dan untuk kebahagiaan kedua, seseorang bisa mendapatkannya dengan usaha keras, seperti rajin berolahraga, menjaga kebersihan badan dan tempat tinggal, atau bahkan dengan cara mendatangi dokter guna melakukan perawatan secara optimal. Akan tetapi hal tersebut juga bisa diperoleh tanpa usaha yang keras, seperti seseorang yang sejak lahir sudah Allah berikan tampang yang rupawan, atau Allah lapangkan padanya kesehatan badan yang baik. Sedangkan kebahagiaan ilmu tidak dapat diperoleh dari warisan, dan ia hanya dapat diperoleh dengan usaha yang keras, kejujuran dalam menuntutnya dan juga niat yang bersih. Ia hanya dapat diperoleh dengan usaha yang murni, tidak seperti kebahagiaan yang pertama dan yang kedua.<sup>25</sup>

Akan tetapi ada satu hal terpenting yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim, bahwasanya kebahagiaan dari ilmu bukanlah sekedar mempelajarinya, akan tetapi harus disertai dengan buah darinya, yaitu amal. Oleh karena itu Ibnul Qayyim menyebutkan kebahagiaan ilmu yang bermanfaat dan bukan kebahagiaan ilmu saja. Dan Terkadang Ibnul Qayyim juga menyebutkan kebahagiaan ilmu dan buah darinya. Makna dari keduanya sama, yaitu mengamalkan ilmu yang dipelajari.<sup>26</sup> Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa mengamalkan ilmu merupakan syarat ilmu tersebut menjadi sebuah

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1, Hal 299.

<sup>26</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1. Hal 298, 483.

kebahagiaan. Ilmu tanpa pengamalan maka akan kehilangan syarat untuk menjadi sebuah kebahagiaan.

### Relevansi Ilmu dengan Kebahagiaan

Setelah Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah ilmu yang bermanfaat, Ia juga mengemukakan alasan kenapa ilmu merupakan kebahagiaan dan juga sebagai kunci dari kebahagiaan. Dan alasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Hubungan antara ilmu dengan iman. Telah banyak dalil-dalil yang menyebutkan bahwasanya amalan paling baik adalah iman kepada Allah. Ia merupakan puncak dari iman, sedangkan amalan-amalan selainnya merupakan kebaikan setelah keimanan. Iman sendiri memiliki dua rukun, yaitu ma'rifah atau mengetahui segala hal yang datang dari Rasulullah dan yang kedua mempercayainya dengan perkataan dan perbuatan. Perkataan dan perbuatan merupakan makna dari iman, yaitu perkataan dengan hati dan lisan, dan juga perbuatan atau pengamalan dengan lisan, hati dan anggota badan.<sup>27</sup>

Apabila seseorang menginginkan keimanan yang sempurna, maka hal tersebut hanya bisa diketahui dengan ilmu, karena mempercayai sesuatu tanpa ilmu merupakan suatu kemustahilan. Kepercayaan merupakan cabang dari ilmu yang dengannya seseorang mengetahui hal yang akan dipercayainya. Maka dari itu, kedudukan ilmu bagi iman seperti ruh dari jasad. Dan tidak akan berdiri tegak sebuah pohon keimanan kecuali dengan topangan ilmu.<sup>28</sup>

Sesungguhnya kebutuhan manusia terhadap ilmu, sebagaimana penjelasan imam ahmad bin hanbal, lebih penting daripada kebutuhan tubuh dari makanan. Karena kebutuhan tubuh manusia dapat terpenuhi dalam sehari hanya dengan sekali atau dua kali makanan. Sedangkan kebutuhan manusia terhadap ilmu seperti banyaknya nafas yang mengalir. Hal tersebut dikarenakan setiap nafas yang keluar dari tubuh manusia perlu untuk senantiasa ditemani oleh iman. Apabila iman meninggalkannya pada satu hembusan nafas, maka sudah dapat dipastikan dekatnya orang tersebut kepada kehancuran.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawa'idu al-Fawa'id* (Dar Ibnu al-Jauzi), bk. 245.

<sup>28</sup> Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, Hal 224.

<sup>29</sup> *Ibid.*, bk. Jilid 1, Hal 164, 226. Muhammad bin Abi Ya'la al-Hanbali, *Thabaqat al-Hanabilah* (Riyadh: al-Amanah al-'Ammah li al-Ihtifal bimurur mi'ati am 'ala Ta'sis al-Mamlakah) 390.



Maka dari itu, Allah menyebutkan iman dan ilmu secara bersamaan di dua ayat dalam al-Qur'an.<sup>30</sup> Hal ini menjelaskan bahwasanya ilmu memiliki hubungan yang sangat erat dengan iman. Apabila terkumpul pada diri seorang hamba ilmu dan juga amal, maka ia telah menunaikan amalan yang paling mulia, yang dengannya ia akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>31</sup>

Kedua, ilmu merupakan sumber dari segala kebaikan. Dalam sebuah hadits yang sahih, Rasulullah bersabda barang siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, maka Ia akan menjadikannya faqih (faham) dalam agama. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya siapa yang tidak dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Ia tidak menjadikannya faqih dalam agama. Akan tetapi kebaikan dari pemahaman terhadap agama tersebut juga harus dibarengi dengan beramal, karena tidak cukup pemahaman dalam beragama dikatakan sebagai kebaikan apabila tanpa amal. Maka dari itu Al-Hasan menafsirkan ayat (ربنا آتانا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة), bahwa kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah, sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga Allah.<sup>32</sup> Jadi, kebaikan di dunia adalah gabungan dari ilmu dan juga ibadah atau mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Sedangkan surga Allah yang merupakan kebaikan di akhirat, merupakan balasan dari Allah atas ilmu dan pengamalan darinya.

Ketiga, ilmu merupakan pemimpin dari amalan dan penggerakannya. Sedangkan amalan mengikuti ilmu dan bermakmum kepadanya. Setiap perbuatan tanpa ilmu yang diikuti maka tidak akan bermanfaat bagi pelaksananya atau bahkan dapat membahayakannya. Amal perbuatan berbeda-beda dalam diterima atau ditolaknya tergantung pada apakah amal tersebut sesuai dengan ilmu atau tidak. Amalan yang dijalankan sesuai dengan ilmu maka itulah amalan yang akan diterima. Sedangkan yang menselisihi ilmu, maka ia dapat ditolak oleh Allah. Maka dari itu, ilmu merupakan timbangan dan standar pengukuran. Fudhail bin iyadh menafsirkan ayat (أيكم أحسن عملا) sebagai amalan yang paling bersih dan ikhlas hanya kepada Allah dan yang benar (sesuai tuntunan).<sup>33</sup>

Begitu juga halnya dengan ketaqwaan. Allah ta'ala berfirman (إنما يتقبله الله من المتقين), menjelaskan bahwasanya Allah hanya menerima amalan seseorang yang bertaqwa kepadanya. Dan ketaqwaan tersebut dengan amalan yang ditujukan hanya

<sup>30</sup> Surat al-Rum ayat 56 dan surat al-Mujadalah ayat 11

<sup>31</sup> Al-Jauziyyah, *Fawa'id al-Fawa'id*, bk. 201.

<sup>32</sup> Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, 339. Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Muassasah al-Risalah), bk. 4/205.

<sup>33</sup> *Ibid.*, bk. 228. Ibnu Abi al-Dunya Abdullah bin Muhammad al-Qurasyi, *al-Ikblal wa al-Niyah* (Dar al-Basya'ir, 1996), bks. 50–51.

kepadaNya sesuai dengan tuntunan dan perintahNya. Syarat dari diterimanya sebuah amal adalah dengan dua syarat tersebut, yaitu ikhlas dan sesuai tuntunan. Dan seseorang tidak akan bisa menunaikan kedua syarat tersebut tanpa didasari dengan ilmu akan keduanya.<sup>34</sup> Seseorang tidak akan mengetahui bagaimana ibadah kepada Allah dengan niat yang ikhlas kecuali dengan ilmu. Beribadah sesuai dengan tuntunan dan perintah Allah tidak akan bisa dicapai kecuali dengan ilmu, dengan mempelajari rukun, syarat dan sunnah dari ibadah tersebut.

Keempat, ilmu dan unsur penting pada manusia. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa tiga unsur tersebut adalah jiwa, ruhani, dan juga hati. Tiga unsur tersebut bila terisi dengan ilmu dan amal, maka seseorang akan merasakan ketenangan dan ketentraman sehingga berujung kepada kebahagiaan, meskipun ia kaya atau miskin, memiliki pangkat ataupun tidak. Dan diantara tiga unsur tersebut, yang paling berpengaruh kepada semuanya bahkan kepada seluruh tubuh manusia adalah hati. Hati merupakan raja dari seluruh anggota tubuh manusia, dan baik atau buruknya rakyat tergantung kepada raja yang memimpinnya.<sup>35</sup> Rasulullah juga bersabda bahwasanya hati merupakan kunci kebaikan, apabila hati sudah baik, maka akan baik pula seseorang. Begitu juga sebaliknya, apabila hati sudah rusak, maka anggota lainnya akan menjadi rusak.<sup>36</sup>

Dengan ilmu, seseorang akan mengetahui apa yang bisa melapangkan dan menenangkan hatinya. Sedangkan tanpa ilmu, hati akan mudah terkena penyakit. Apabila hati terjangkiti penyakit, ia yang awalnya bersih dan sehat dalam sekejap bisa berubah menuju kehancuran dan kematiannya. Dua penyakit tersebut adalah penyakit syahwat dan juga penyakit syubhat. Dan dua penyakit tersebut juga merupakan sumber segala penyakit.<sup>37</sup>

Penyakit syubhat merupakan yang paling susah dan paling mematikan bagi hati. Allah menyebutkan penyakit ini dalam al-Quran di tiga tempat.<sup>38</sup> Penyakit syubhat di tiga ayat tersebut bermakna penyakit kejahilan.<sup>39</sup> Karena kejahilan, seseorang tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah. Penyakit syubhat akan memberikan keraguan kepada hati manusia, dan bahkan dapat menyeret manusia kepada

---

<sup>34</sup> Al-Jauziyyah, *Miftab Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, Hal 229.

<sup>35</sup> M. Priyatna, "KONSEP PENDIDIKAN JIWA (NAFS) MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 05 (2017), 524.

<sup>36</sup> Shahih al-Bukhari, 52. Shahih Muslim 1599.

<sup>37</sup> Al-Jauziyyah, *Miftab Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, Hal 305.

<sup>38</sup> yaitu di surat al-Baqarah: 10, al-Muddatstsir: 31, dan al-Hajj: 53.

<sup>39</sup> Al-Jauziyyah, *Miftab Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, Hal 305.

kemunafiqan atau kekufuran.<sup>40</sup> Sedangkan penyakit syahwat, selalu menarik manusia untuk mengedepankan hawa nafsu dari akalinya, tenggelam tepada kebathilan, dan membujuknya untuk berbuat keburukan.<sup>41</sup>

Ada juga penyakit yang berasal dari gabungan antara syubhat dan syahwat, seperti riya', sombong, hasad, berbangga diri, mencintai kekuasaan, dan merasa tinggi di muka bumi. Orang yang sombong tidak mengetahui bahwa ia hanyalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari tanah. Kemudian di hatinya terdapat syahwat seperti ingin diakui, dihormati dan lain sebagainya. Itulah arti dari penyakit yang muncul akibat gabungan dari syubhat dan syahwat.<sup>42</sup>

Maksiat menyebabkan ketakutan dan kegelisahan dalam hati. Karena dua hal tersebut merupakan hukuman yang diberikan oleh Allah kepada hati orang yang bermaksiat. Ia juga memberikan kesedihan yang besar terhadap hati sehingga tidak akan menemukan ketenangan di dalamnya. Terkadang kegelisahan dan kesedihan tersebut terjadi antara ia dan Tuhannya, atau antara dia dan manusia, dan bahkan mungkin antara dia dan dirinya sendiri. Setiap bertambahnya maksiat, maka bertambah pula kegelisahan dalam hatinya. Dan adzab apa lagi yang lebih besar daripada ketakutan, kesedihan, kesempitan dada, dan juga keberpalingannya dari Allah dan juga akhirat. Hatinya terus menerus bergantung pada sesuatu selain Allah. Dan barang siapa yang menggantungkan hatinya kepada selain Allah, maka tidak akan ia temui kecuali siksaan yang hina.<sup>43</sup> Bila hati seseorang tertutup oleh penyakit-penyakit sehingga menjadi gelap, bagaimana ia bisa merasakan kebahagiaan?

Semua penyakit hati yang telah disebutkan di atas, sesungguhnya muncul dikarenakan kejahilan. Dan tidaklah ada obat dari sebuah kejahilan melainkan ilmu. Rasulullah menjelaskan obat dari kejahilan dalam sebuah hadits tentang seseorang yang terluka, kemudian orang-orang berfatwa bahwa ia harus mandi (junub) lalu meninggal karenanya. Rasulullah yang mendengar hal tersebut kemudian berkata: "Mereka sungguh membunuhnya, dan Allah akan membalas mereka. Mengapa mereka tidak bertanya apabila tidak mengetahui? Sesungguhnya obat dari 'iyy (kejahilan) adalah bertanya".<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatu al-Labafan fi Mashayidi al-Syaihan* (Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid), bk. Jilid 2, Hal 901.

<sup>41</sup> Al-Jauziyyah, *Ighatsatu al-Labafan fi Mashayidi al-Syaihan*, bk. Jilid 2, Hal 902-903.

<sup>42</sup> Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, Hal 305.

<sup>43</sup> Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *al-Da'u wa al-Dawa'u* (Dar Ibnu al-Jauzi), bk. Hal 116.

<sup>44</sup> Sunan Abu Dawud, 572

Ibnul qayyim menjelaskan bahwa Rasulullah menjadikan kejahilan, yaitu kejahilan hati dari ilmu dan lisan dari berkata ilmu sebagai penyakit, dan obat dari penyakit tersebut adalah bertanya kepada ulama. Penyakit hati tentunya lebih bahaya daripada penyakit badan. Karena penyakit badan hanya dapat membuat seseorang berujung kepada kematian, sedangkan penyakit hati menjadikan pemiliknya menderita kesengsaran yang abadi. Tidak ada obat dari penyakit tersebut melainkan ilmu. Maka dari itu Allah ta'ala menyebut al-Qur'an sebagai obat dari penyakit yang ada pada dada.

45

Sesungguhnya hati memiliki sebuah kekuatan, yang dengannya seseorang dapat membedakan yang benar dan yang salah. Kekuatan tersebut adalah kekuatan ilmu. Ia merupakan karunia yang diberikan oleh Allah. Dan kekuatan ilmu tersebut harus dibarengi dengan kemauan yang kuat, sehingga dengan keduanya seseorang dapat meraih kemenangan dan kebahagiaan.<sup>46</sup>

Orang yang memiliki ilmu akan mengetahui bahwasanya ilmu dapat melapangkan dada, meluaskannya sampai seakan lebih luas dari dunia. Sedangkan kejahilan mewariskan kepada pemiliknya kesempitan (hati) dan merasa terkurung. Semakin bertambah ilmu seorang hamba, semakin bertambah pula kelapangan hatinya. Maka para ahli ilmu merupakan orang-orang yang paling lapang dadanya, paling luas hatinya, paling mulia akhlaqnya, dan yang paling baik hidupnya.<sup>47</sup>

Ringkasan dari semuanya adalah bahwa tidak akan ada kebahagiaan dan juga kenikmatan kecuali menjadikan Allah sebagai tujuan dari hidup, dan mencintainya lebih dari segala sesuatu. Dan dengan berdzikir kepadanya hati akan menjadi tenang, dan jiwa juga menjadi tenang.<sup>48</sup> Dan semua hal tersebut dapat dicapai dengan ilmu yang bermanfaat.

Kelima, Ilmu adalah hakim terhadap perkara lainnya dan bukan yang dihakimi. Maka apabila ilmu telah menghakimi maka terputuslah perbedaan dan perseteruan, sehingga yang tersisa adalah kewajiban untuk mengikuti. Ilmu juga merupakan hakim untuk penguasa, harta dan bahkan pena. Kekuasaan tanpa ilmu tidak akan bisa berdiri tegak. Pedang tanpa ilmu hanyalah seperti seongkok mainan. Sedangkan pena tanpa

---

<sup>45</sup> Surat Yunus: 57

<sup>46</sup> Al-Jauziyyah, *Ighatsatu al-Lahafan fi Mashayidi al-Syaithan*, bk. Jilid 1, Hal 35.

<sup>47</sup> Al-Jauziyyah, *Zadu al-Ma'ad fi Hadyi Khayri al-'Ibad*, bk. Jilid 2, Hal 28-29.

<sup>48</sup> Al-Jauziyyah, *Ighatsatu al-Lahafan fi Mashayidi al-Syaithan*, bk. Hal 3901, 4101.

ilmu hanyalah omong kosong belaka, bahkan dapat menyesatkan banyak orang.<sup>49</sup> Tanpa ilmu, seseorang bisa tenggelam dalam mencari harta dari cara yang haram, atau membelanjakan hartanya di jalan yang haram. Pemimpin dan penguasa yang tidak memiliki ilmu agama, ia akan mudah tergoda oleh dunia, bahkan dapat terjatuh dalam jurang kedzaliman.

### Kunci Kebahagiaan

Apabila kita melihat beberapa definisi dari kebahagiaan, akan kita dapati bahwasanya kebahagiaan merupakan sebuah goal atau tujuan, yang artinya seseorang harus berusaha melewati jalan untuk sampai pada tujuan tersebut.<sup>50</sup> Jalan yang harus dilalui ini tentunya akan berbeda tiap orang tergantung kepada worldview yang tertanam dalam dirinya. Begitu juga tolak ukur kebahagiaan seseorang, apakah hal tersebut diukur dari segi materi ataukah nonmateri. Dalam tradisi tashawuf islam, tentunya akan kita dapati bahwa jalan untuk menuju kebahagiaan tersebut adalah dengan tazkiyatu al-nafs (mensucikan jiwa), dan tujuan akhirnya adalah ma'rifatullah (mengetahui Allah),<sup>51</sup> dan juga memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup.<sup>52</sup>

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa harta dan jasmani memang bisa mempengaruhi manusia, tapi ia bersifat sementara dan bukan abadi. Karena manusia sejatinya akan melewati dua dimensi kehidupan, yaitu dunia dan juga akhirat. Meskipun tujuan akhir dari kebahagiaan menurut islam adalah akhirat -sebagaimana yang telah disampaikan di awal-, akan tetapi al-Qur'an juga mengisyaratkan agar manusia tidak lupa akan kehidupannya di dunia,<sup>53</sup> dari hak akan diri sendiri yang diperbolehkan oleh Allah, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pernikahan.<sup>54</sup> Sedangkan ilmu, ia memiliki keistimewaan, yaitu Allah menyebutkan dalam al-Qur'an bahwa tidak sama

---

<sup>49</sup> Al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah*, bk. Jilid 1, Hal 220; Muhammad Habib Fathuddin and Fachrur Razi Amir, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Ta'dibi*, vol. 5, no. 2 (2016), 123.

<sup>50</sup> Rahmadon Rahmadon, "KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN THOMAS AQUINAS DAN HAMKA", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 1, no. 2 (2020), bks. 40–41.

<sup>51</sup> Jarman Arroisi and Erva Dewi Arqomi Puspita, "Soul Restoration in Islamic Tradition (Ibn Tufail's Perspective of Tazkiyya an-Nafs Model)", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 28, no. 2 (2020), bk. 170.

<sup>52</sup> Jarman Arroisi, "Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi", *TSAQAFAH* (2018), bk. 324.

<sup>53</sup> Surat al-Qashah ayat 77: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

<sup>54</sup> Ismail bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), bk. 6/228.

orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu.<sup>55</sup> Karena hanya dengan ilmu, seseorang tahu apa yang diwajibkan baginya dan balasan dari ketaatan tersebut, dan juga ia mengetahui apa saja kemaksiatan dan balasan darinya.<sup>56</sup> Maka, ilmu itu sendiri memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh materi. Yang pertama, ia sendiri merupakan kebahagiaan. Dan yang kedua, ia juga merupakan kunci akan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Orang yang menuntut ilmu, ia akan merasakan manisnya perjalanan dalam menuntut ilmu. Hati juga akan merasakan ketenangan dan ketentraman dikarenakan ilmu tersebut, apalagi bila ia mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Semakin bertambah ilmu seseorang dan pengamalannya, maka akan semakin bertambah pula keimanan dalam dirinya. Dengan ilmu, seseorang juga akan tahu bahwasanya kesehatan jasmani merupakan karunia Allah yang diberikan kepadanya. Ia senantiasa menjaga anggota badannya dari melangkah kepada hal yang buruk. Ketika ia melangkahkan kakinya dalam menjemput rezeki, ia akan menahan diri dari jalan yang haram. Apabila ia mendapatkan rezeki yang melimpah, ia yakin bahwasanya hal tersebut dapat dicapai karena ijin dari Allah, dan hilanglah kesombongan dari dirinya. Karena apabila Allah berkehendak, niscaya seseorang tidak akan mampu untuk memperoleh rezeki meskipun Cuma satu tetes air. Kemudian harta tersebut ia tunaikan zakatnya seperti yang diwajibkan, ditambah lagi ia bersedekah untuk membantu saudaranya.<sup>57</sup> Dari sini dapat kita pahami bahwa ilmu, selain ia juga merupakan aspek yang mempengaruhi keadaan seseorang, ia juga dapat masuk ke semua lini kehidupan dan juga mengaturnya agar sampai pada tujuannya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan Ibnul Qayyim, maka dapat kita simpulkan bahwa kunci kebahagiaan adalah ilmu yang bermanfaat. Materi bisa mempengaruhi seseorang, tapi bila tanpa ilmu, ia bisa menjadi bumerang bagi pemiliknya. Sedangkan dengan ilmu, materi bisa mengantarkan manusia menuju kebahagiaan akhirat. Ilmu tidak memihak kepada siapapun, melainkan semua orang bisa mendapatkannya, baik ia orang yang kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan lain sebagainya.

Orang yang memiliki ilmu, ia akan lebih dekat dengan zuhud. Ibnul Qayyim mengatakan bahwa penjelasan dari zuhud yang paling baik adalah bukanlah dengan

---

<sup>55</sup> Surat al-Zumar ayat 9: Katakanlah, “*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*” *Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran*”.

<sup>56</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, bk. 21/268.

<sup>57</sup> Surat al-Taubah ayat 103: “*Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*”.

mengharamkan yang halal dan juga bukan menghambur-hamburkan harta. Apabila mendapatkan suatu musibah, ia akan mengetahui bahwa dibalik itu ada pahala dari Allah bagi orang yang bersabar.<sup>58</sup>

Sedangkan tanda dari kebahagiaan seseorang, menurut Ibnul Qayyim, ada tiga hal. Pertama, apabila diberi nikmat oleh Allah, ia akan bersyukur. Mensyukuri nikmat tersebut secara batin, dan menggunakan nikmat tersebut di jalan yang diridhoi Allah. Nikmat ini masuk di dalamnya ilmu, jasmani, harta, dan lain-lain. Kedua, apabila mendapatkan musibah, ia akan sabar atasnya. Dan yang ketiga, apabila berbuat dosa, maka akan segera bertaubat kepada Allah.<sup>59</sup> Setiap manusia atau bani Adam tentunya pernah berbuat salah atau dosa, entah dosa yang kecil atau yang besar. Akan tetapi yang membedakan tiap orang adalah, apakah orang tersebut malu akan dirinya sendiri atas dosanya dan menyesali dosa tersebut, atau malah berbangga dengan dosa tersebut sampai disebarakan oleh dirinya sendiri kepada khalayak ramai. Dan sesungguhnya, Allah mencintai hamba-Nya yang bertaubat.<sup>60</sup>

## Penutup

Kebahagiaan erat kaitannya dengan hati atau jiwa manusia, dari ketentraman, ketenangan, atau bahkan kepuasan akan dirinya sendiri dalam kehidupan. Para ulama islam sepakat bahwa kebahagiaan seorang muslim bukanlah terbatas pada dimensi dunia, melainkan sampai kepada dimensi akhirat, dimana ia akan bertemu Penciptanya, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kebahagiaan merupakan suatu tujuan, yang mana seseorang harus melewati jalan untuk sampai kepada tujuan tersebut.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi keadaan manusia ada tiga hal. Pertama, kebahagiaan eksternal, berupa harta, kekuasaan, ketenaran. Kedua, jasmani atau badan, berupa kesehatan, kekuatan. Ketiga, adalah ilmu yang bermanfaat dan buah darinya, yaitu pengamalan. Dan ilmu itulah kebahagiaan yang hakiki. Ia memiliki keistimewaan dari yang pertama dan yang kedua, yaitu ilmu sendiri adalah kebahagiaan, dan ia juga merupakan timbangan akan kebahagiaan yang pertama dan kedua, dan kunci untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>58</sup> Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madariju al-Salikin* (Dar al-Kutub al-'Arabi), bk. 2/16.

<sup>59</sup> Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *al-Wabil al-Shayyib wa Rafi'u al-Kalim al-Thayyib* (Jeddah: Dar 'Alam al-Fawaid), bk. 5.

<sup>60</sup> Surat al-Baqarah ayat 222: "*Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri*".

Tanda dari kebahagiaan seseorang ada tiga hal. Pertama, apabila mendapatkan nikmat, maka ia akan mensyukuri nikmat tersebut dengan menggunakannya di jalan yang diridhai Allah. Kedua, apabila mendapatkan musibah, ia akan senantiasa bersabar. Dan yang ketiga, apabila berbuat dosa, maka ia akan langsung bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan kunci untuk mendapatkan tiga hal tersebut, adalah dengan ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Keimanan, ketaqwaan, kebersihan hati, ketenangan hati dan jiwa, merupakan buah dari ilmu dan juga pengamalan darinya. Maka dari situlah, Ibnul Qayyim menamai bukunya "Miftah Dar al-Sa'adah", atau dalam bahasa Indonesia "Kunci Tempat Kebahagiaan". Untuk dapat masuk kepada tempat kebahagiaan tersebut, sudah pasti seseorang membutuhkan kunci, dan kunci tersebut adalah ilmu yang diwariskan oleh Rasulullah.

### Daftar Pustaka

- Al-Fairuzabadi, Muhammad bin Ya'qub. al-Qamus al-Muhith, Beirut-Lebanon: al-Risalah.
- al-Hanbali, Muhammad bin Abi Ya'la. Thabaqat al-Hanabilah, Riyadh: al-Amanah al-'Ammah li al-Ihtifal bimurur mi'ati am 'ala Ta'sis al-Mamlakah.
- Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abi Bakr Ibnu al-Qayyim. Fawa'idu al-Fawa'id, Dar Ibnu al-Jauzi.
- \_\_\_\_\_. Ighatsatu al-Lahafan fi Mashayidi al-Syaithan, Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid.
- \_\_\_\_\_. al-Da'u wa al-Dawa'u, Dar Ibnu al-Jauzi.
- \_\_\_\_\_. Madariju al-Salikin, Dar al-Kutub al-'Arabi.
- \_\_\_\_\_. al-Wabil al-Shayyib wa Rafi'u al-Kalim al-Thayyib, Jeddah: Dar 'Alam al-Fawaid.
- \_\_\_\_\_. 1432, Miftah Dar al-Sa'adah, Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid.
- \_\_\_\_\_. 2018, Zadu al-Ma'ad fi Hadyi Khayri al-'Ibad, Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid.
- al-Najjar, Ahmad bin Muhammad bin al-Shadiq. 1st edition. al-Iman bima Ba'da al-Maut, al-Madinah al-Munawwarah: Dar al-Nashihah.
- al-Qurasyi, Ibnu Abi al-Dunya Abdullah bin Muhammad. 1996, al-Ikhlas wa al-Niyyah, Dar al-Basya'ir.
- Al-Qurasyi, Ismail bin 'Umar bin Katsir. 1419, Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Bakr. al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Muassasah al-Risalah.
- Arroisi, Jarman. 2018, "Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi", TSAQAFAH [https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2459].
- \_\_\_\_\_. 2019, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali", KALIMAH [https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942].
- Arroisi, Jarman and Erva Dewi Arqomi Puspita. vol. 28, no. 2. 2020, "Soul



- Restoration in Islamic Tradition (Ibn Tufail's Perspective of Tazkiyya an-Nafs Model)", *Jurnal Ushuluddin* [<https://doi.org/10.24014/jush.v28i2.10990>].
- Arroisi, Jarman and Novita Sari. 2020, "BAHAGIA PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS", *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* [<https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1160>].
- Fathuddin, Muhammad Habib and Fachrur Razi Amir. vol. 5, no. 2. 2016, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Ta'dibi*.
- Priyatna, M. vol. 3, no. 05. 2017, "KONSEP PENDIDIKAN JIWA (NAFS) MENURUT AL QUR'AN DAN HADITS", *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* [<https://doi.org/10.30868/ei.v3i05.45>].
- Rahmadon, Rahmadon. vol. 1, no. 2. 2020, "KEBAHAGIAAN DALAM PANDANGAN THOMAS AQUINAS DAN HAMKA", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* [<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15159>].